

## Analisis Dongeng Cinderella Melalui Perspektif Filsafat Progressivisme: Membangun Kreativitas dan Kritis dalam Pendidikan Berbasis Pengalaman

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

email: [sriwahyuni@upi.edu](mailto:sriwahyuni@upi.edu)<sup>1</sup>, Sri Wahyuni & Syihabuddin<sup>2</sup>

**Abstract:** *This research analyzes the Cinderella story through the perspective of progressivism philosophy initiated by John Dewey, which emphasizes the importance of direct experience and developing critical thinking skills and creativity in the educational process. The aim of this research is to explore and examine the values contained in the Cinderella story that can be used in progressive education. The research method used is a qualitative descriptive method, where data is obtained from analysis of the text of the Cinderella story. This analysis focuses on story elements that are relevant to the concept of progressivism, such as Cinderella's life experiences, problem solving, and the learning process faced by the main character. This data is then connected to progressive education theory to show the relevance of this story in the context of modern learning. The research results show that the Cinderella story has many aspects that can be linked to the principles of progressivism. This story provides many examples of experiences that are relevant to real life, such as perseverance in facing challenges and the ability to adapt in difficult situations. These values are very important in developing students' critical thinking skills and creativity, especially in experience-oriented education. The story of Cinderella can be used as an effective educational tool in experience-based learning, in accordance with the principles of progressivism philosophy.*

**Keywords:** *Cinderella story, progressivism philosophy, education, critical skills, creativity.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis cerita Cinderella melalui perspektif filsafat progresivisme yang digagas oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Cinderella yang dapat digunakan dalam pendidikan progresif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh dari analisis teks cerita Cinderella. Analisis ini difokuskan pada elemen-elemen cerita yang relevan dengan konsep progresivisme, seperti pengalaman hidup Cinderella, pemecahan masalah, dan proses pembelajaran yang dihadapi oleh tokoh utama. Data ini kemudian dihubungkan dengan teori pendidikan progresif untuk menunjukkan relevansi cerita ini dalam konteks pembelajaran modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Cinderella memiliki banyak aspek yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip progresivisme. Cerita ini memberikan banyak contoh pengalaman yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti ketekunan dalam menghadapi tantangan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi sulit. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, terutama dalam pendidikan yang berorientasi pada pengalaman. Kisah Cinderella dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif dalam pembelajaran berbasis pengalaman, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme.

**Kata kunci:** *Cerita Cinderella, filsafat progresivisme, pendidikan, keterampilan kritis, kreativitas.*

### PENDAHULUAN

Dongeng Cinderella merupakan salah satu cerita yang sangat terkenal di dunia, dikenal dengan narasi klasiknya tentang penderitaan, harapan, dan keajaiban yang membawa kebahagiaan bagi karakter utamanya. Cerita ini tidak hanya memberikan pelajaran moral tentang

kebaikan dan keadilan, tetapi juga menawarkan konteks untuk analisis pendidikan, terutama jika dilihat melalui perspektif filsafat progresivisme. Filsafat progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas dalam kehidupan nyata (Garrison, 1998; Dewey, 1938).

Dalam pendidikan tradisional, siswa sering kali diposisikan sebagai penerima pasif informasi, yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat diperlukan dalam dunia modern. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Dewey, 1938). Cerita rakyat seperti "Cinderella" dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran tersebut. Kisah ini menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan penting, dan memecahkan masalah—semua elemen yang sejalan dengan prinsip pendidikan progresif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cerita "Cinderella" melalui lensa filsafat progresivisme, dengan fokus pada bagaimana kisah ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan progresif seperti yang dikemukakan oleh Dewey, artikel ini akan menunjukkan bagaimana cerita "Cinderella" dapat diadaptasi sebagai alat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan refleksi kritis (Garrison, 1998; Biesta, 2006).

Teori utama yang digunakan dalam artikel ini termasuk pemikiran Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi kritis, serta konsep pendidikan progresif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Biesta, 2006). Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dongeng "Cinderella" dapat dimanfaatkan untuk membangun keterampilan intelektual dan kreatif siswa, membantu mereka menjadi pemikir kritis yang mampu memecahkan masalah di dunia nyata (Biesta, 2006; Garrison, 1998).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen pendidikan progresif yang terkandung dalam cerita Cinderella. Desain penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian naratif dan analisis mendalam terhadap cerita, dengan menggunakan konsep progresivisme sebagai kerangka teoritis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali makna yang ada di balik narasi Cinderella dan relevansinya dalam pendidikan berbasis pengalaman, terutama dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Creswell, 2013).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen teks berupa cerita Cinderella yang diambil dari berbagai versi literatur. Versi klasik dan modern dari cerita ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berhubungan dengan pendidikan progresif. Instrumen sekunder berupa kajian literatur dan artikel jurnal yang mendukung teori progresivisme digunakan sebagai referensi untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar teoritis yang kuat (Miles & Huberman, 1994).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan teks cerita Cinderella dari berbagai versi, baik dalam bentuk dongeng tradisional maupun adaptasi modern. Tahap kedua adalah pengumpulan kajian teoritis tentang filsafat progresivisme, yang akan digunakan untuk menganalisis cerita tersebut. Kajian literatur ini mencakup artikel jurnal dan buku yang membahas konsep pendidikan progresivisme, terutama karya-karya John Dewey. Setelah data literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis teks untuk menyoroti elemen-elemen cerita yang berkaitan dengan prinsip progresivisme, seperti pengalaman hidup, pemecahan masalah, dan refleksi kritis dalam cerita (Patton, 2002).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dalam narasi cerita

Cinderella terkait dengan pendidikan progresif. Tema-tema ini kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep utama dalam progresivisme, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Setiap tema yang diidentifikasi dari cerita kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana cerita tersebut dapat digunakan dalam konteks pendidikan modern (Braun & Clarke, 2006).

Selain itu, pendekatan hermeneutika juga digunakan untuk menggali makna simbolik dalam narasi cerita dan relevansinya dalam pengembangan moral dan intelektual siswa. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, triangulasi data digunakan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai versi cerita Cinderella dengan konsep pendidikan progresif yang ditemukan dalam literatur akademik. Selain itu, triangulasi teori juga digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dengan berbagai sumber teoretis yang mendukung filsafat progresivisme (Denzin, 1978). Dengan membandingkan berbagai sumber dan data, penelitian ini berupaya menghasilkan kesimpulan yang kuat dan dapat diandalkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana cerita Cinderella dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks filsafat progresivisme, cerita Cinderella menawarkan beberapa elemen yang mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Cerita ini mencerminkan elemen-elemen kunci dalam progresivisme seperti pengalaman, refleksi, dan pembelajaran aktif. Beberapa hasil analisis penting dari cerita Cinderella meliputi:

### 1) Pengalaman Sebagai Pembelajaran

Salah satu prinsip utama progresivisme adalah pembelajaran berbasis pengalaman.

Cinderella mengalami banyak situasi sulit, seperti ketika dia diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya, namun dia tetap teguh dan tidak menyerah. Pada titik ini, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis tentang keputusan Cinderella dan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi yang serupa. Misalnya, ketika ibu tiri memaksanya untuk bekerja sepanjang hari, dialog antara Cinderella dan peri penolongnya mencerminkan refleksi tentang nasib dan keberanian. Peri berkata, "*Kamu harus pergi ke pesta, Cinderella, karena kamu pantas mendapatkannya,*" yang bisa ditafsirkan sebagai ajakan untuk berani bermimpi dan berusaha mencapai impian, bahkan di tengah kesulitan (Grimm, 1812). Saat Cinderella berusaha pergi ke pesta kerajaan, ia dihadang oleh ibu tiri yang memberi berbagai tugas rumah yang tidak mungkin selesai dalam waktu singkat. Cinderellachampir menyerah, tetapi peri penolong berkata, "*Jangan biarkan mereka menghentikan impianmu. Kamu layak mendapatkan kebahagiaan.*" (Grimm, 1812). Kutipan ini menunjukkan bagaimana peri memberikan dorongan kepada Cinderella untuk terus berusaha meski berada di bawah tekanan dan situasi sulit. Hal ini bisa dianalisis dari perspektif progresivisme, di mana pengalaman menghadapi tantangan menjadi bagian penting dari pembelajaran. Siswa dapat diminta untuk merenungkan bagaimana Cinderella mengambil keputusan di bawah tekanan dan bagaimana mereka dapat belajar untuk tetap teguh dalam situasi sulit.

Selain itu, ketika Cinderella kehilangan sepatu kacanya, dialog antara Cinderella dan peri kembali memperkuat prinsip pembelajaran dari pengalaman: "*Sepatu kaca adalah bukti bahwa kesempatan datang ketika kamu siap untuk memperjuangkannya.*" (Perrault, 1697). Dalam konteks progresivisme, pengalaman seperti ini mengajarkan siswa untuk reflektif tentang bagaimana setiap tantangan atau hambatan bisa menjadi peluang untuk mencapai tujuan. Perjuangan Cinderella dalam menemukan kebahagiaan mencerminkan pendekatan yang diusung oleh Dewey, bahwa pengalaman hidup baik kesuksesan maupun kegagalan adalah sarana untuk pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Kedua kutipan tersebut mengajak

siswa untuk menghubungkan pengalaman hidup Cinderella dengan kehidupan mereka sendiri, mendorong mereka untuk berpikir tentang bagaimana menghadapi hambatan dengan cara yang kritis dan kreatif, selaras dengan prinsip progresivisme dalam pendidikan berbasis pengalaman.

## 2) Pengambilan Keputusan Kritis

Cerita ini juga memberikan kesempatan untuk menganalisis pengambilan keputusan Cinderella, terutama ketika dia memutuskan untuk pergi ke pesta kerajaan meskipun sadar akan risiko besar jika identitasnya terungkap. Keputusan Cinderella untuk tetap pergi, meskipun dilarang oleh ibu tirinya, menunjukkan sikap mandiri dan keberanian untuk mengambil risiko demi peluang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pandangan progresivisme yang mendorong siswa untuk belajar dari tantangan nyata dan menghadapi konsekuensi keputusan mereka (Biesta, 2006). Dialog ini mencerminkan keberanian Cinderella, seperti saat dia berkata kepada dirinya sendiri, "*Aku akan pergi, apa pun yang terjadi*" (Perrault, 1697).

Ketika Cinderella mengetahui bahwa saudara tirinya akan menghadiri pesta kerajaan, dia awalnya merasa putus asa dan menganggap dirinya tidak layak untuk hadir. Namun, ketika peri penolong menawarkan bantuan, Cinderella harus membuat keputusan penting. Peri berkata, "*Jika kamu sungguh-sungguh ingin pergi, kamu harus mempercayai dirimu sendiri dan mengambil kesempatan ini.*" (Grimm, 1812). Pada titik ini, Cinderella memutuskan untuk menerima tawaran peri dan pergi ke pesta, meskipun dia mengetahui bahwa identitasnya bisa terungkap dan dia bisa kehilangan semuanya. Keputusan ini menggambarkan keberanian Cinderella dalam mengambil risiko yang kritis. Pengambilan keputusan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya mempertimbangkan semua faktor dalam situasi kompleks dan membuat keputusan yang bisa berdampak pada masa depan mereka. Dalam filsafat progresivisme, siswa diajak untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis situasi nyata dan belajar dari konsekuensi yang mereka hadapi, baik itu positif maupun negatif (Dewey, 1938).

Selain itu, ketika Cinderella harus pulang dari pesta sebelum tengah malam, dia berkata, "*Saya tahu saya harus pergi sekarang, atau semuanya akan hilang.*" (Perrault, 1697). Keputusan untuk mematuhi batas waktu ini, meskipun dia ingin tinggal lebih lama, mencerminkan kemampuan untuk membuat keputusan rasional dalam situasi yang penuh tekanan. Ini bisa menjadi momen refleksi bagi siswa untuk memahami pentingnya mengambil keputusan yang tepat pada waktu yang tepat, sebuah keterampilan yang sangat ditekankan dalam pendidikan progresif.

Kedua contoh ini mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis tentang pilihan mereka, memahami risiko dan peluang yang ada, serta menerima konsekuensi dari tindakan mereka semua selaras dengan prinsip-prinsip progresivisme yang menekankan pembelajaran melalui Tindakan dan refleksi kritis atas keputusan yang diambil.

## 3) Kreativitas dalam Pemecahan Masalah

Kreativitas Cinderella dalam mencari solusi untuk menghadapi kehidupan yang sulit juga relevan dengan pembelajaran progresif. Cinderella tidak menyerah pada nasibnya, melainkan mencari peluang untuk berubah. Dalam konteks pembelajaran, cerita ini dapat digunakan untuk mendorong siswa agar berpikir kreatif dalam menghadapi masalah kehidupan nyata. Ketika peri penolong mengubah labu menjadi kereta dan tikus menjadi kuda, ini melambangkan transformasi dan perubahan yang bisa dicapai melalui kreativitas, ide yang sangat berharga dalam pendidikan modern. Guru dapat menanyakan kepada siswa bagaimana mereka akan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai sesuatu yang lebih besar, sama seperti yang dilakukan Cinderella (Dewey, 1938). Saat Cinderella ditinggalkan oleh saudara tirinya yang pergi ke pesta, dia duduk di taman dan menangis. Ketika peri penolong datang, Cinderella menyadari bahwa untuk bisa pergi ke pesta, dia harus menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya tidak memiliki pakaian yang layak dan transportasi. Peri berkata, "*Apa yang ada di sekitarmu yang bisa kita gunakan untuk mengubah keadaan?*" (Grimm, 1812). Cinderella

kemudian memperhatikan labu di kebun, yang kemudian diubah menjadi kereta, dan tikus-tikus yang diubah menjadi kuda oleh peri. Kutipan ini menunjukkan bagaimana Cinderella, meskipun dalam keadaan terpuruk, mampu berpikir secara kreatif dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitarnya untuk mengatasi masalahnya.

Kreativitas ini sangat relevan dengan prinsip progresivisme, di mana siswa diajak untuk berpikir kreatif dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran progresif, guru dapat menanyakan kepada siswa, "*Apa yang akan kamu lakukan jika berada dalam situasi Cinderella? Bagaimana kamu bisa menggunakan apa yang ada di sekitar untuk menemukan solusi?*" Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan modern (Dewey, 1938).

Contoh lain dari kreativitas Cinderella terlihat ketika peri memberinya batas waktu hingga tengah malam untuk kembali, Cinderella menyadari bahwa dia harus merencanakan dengan cermat. Dalam dialog antara Cinderella dan peri, Cinderella berkata, "*Aku akan pergi, tapi aku akan mengatur waktuku dengan baik, sehingga aku bisa kembali sebelum semuanya berubah kembali.*" (Perrault, 1697). Ini menunjukkan bagaimana Cinderella berpikir secara strategis untuk memastikan bahwa dia tetap aman. Penggunaan waktu dan perencanaan ini merupakan contoh pemecahan masalah yang kreatif dan relevan dengan pembelajaran progresif, di mana siswa diajak untuk memikirkan solusi kreatif dan cermat dalam situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, Cinderella mengajarkan nilai-nilai penting dalam pendidikan progresif tentang bagaimana menggunakan kreativitas untuk mengatasi keterbatasan dan masalah yang dihadapi, sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan yang efektif harus menekankan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis.

#### **4) Refleksi Moral dan Etis.**

Cinderella juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja

keras. Cerita ini bisa menjadi alat yang baik untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya etika sosial dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cinderella, meskipun diperlakukan dengan tidak adil, tetap bersikap baik dan tidak membalas dendam kepada saudara-saudaranya, yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat. Dialog seperti, "*Aku akan terus bersikap baik, meskipun mereka memperlakukanku dengan buruk,*" menunjukkan integritas moral Cinderella yang patut dicontoh (Grimm, 1812).

Pada akhir cerita, ketika Cinderella akhirnya ditemukan oleh pangeran berkat sepatu kacanya, saudara-saudara tiri dan ibu tirinya memohon maaf kepadanya atas perlakuan buruk mereka. Alih-alih membalas dendam, Cinderella berkata, "*Aku tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Aku memilih untuk memaafkan kalian.*" (Grimm, 1812). Kutipan ini menunjukkan refleksi moral mendalam dari karakter Cinderella yang memilih kebaikan dan pengampunan meskipun mengalami ketidakadilan. Dalam filsafat progresivisme, pendidikan tidak hanya mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral siswa melalui pengalaman yang mendorong mereka untuk merefleksikan tindakan mereka dan nilai-nilai sosial. Cerita ini bisa dijadikan alat refleksi bagi siswa dalam memahami etika sosial dan pentingnya sikap pemaaf serta kasih sayang terhadap orang lain. Progresivisme mengedepankan pentingnya pendidikan moral yang terhubung dengan pengalaman sehari-hari, di mana siswa bisa belajar untuk memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Kutipan ini dapat memicu diskusi tentang pengampunan, kesabaran, dan bagaimana menghadapi ketidakadilan dengan integritas moral yang tinggi (Biesta, 2006). Contoh refleksi moral lain dalam cerita ini terlihat ketika Cinderella berbicara dengan pangeran setelah pertemuan mereka di pesta. Cinderella menyatakan, "*Tidak ada yang bisa menentukan nilai seseorang dari penampilannya saja; hati yang baik lebih berharga dari kekayaan atau pakaian.*" (Perrault, 1697). Ini menegaskan bahwa Cinderella memahami nilai intrinsik manusia berdasarkan kebaikan hati, bukan status sosial

atau materi. Siswa bisa belajar dari pandangan ini, dan mereka dapat diajak untuk merefleksikan tentang pentingnya kejujuran, kebaikan, dan integritas dalam hubungan sosial dan kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan prinsip pendidikan progresif yang mengedepankan pendidikan etis dan sosial. Dengan demikian, Cinderella dapat digunakan dalam pendidikan progresif untuk mengajarkan refleksi moral dan etis, di mana siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial yang relevan, tetapi juga diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip moral ini dalam kehidupan mereka melalui refleksi kritis dan pengalaman nyata.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis cerita Cinderella melalui perspektif filsafat progressivisme, dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Prinsip utama progressivisme, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman, tercermin dalam

pengalaman hidup Cinderella yang penuh tantangan dan bagaimana ia berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Cerita Cinderella menggambarkan konsep pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita ini, seperti kesabaran, kerja keras, dan kejujuran, memberikan landasan etis yang kuat bagi pembelajaran berbasis pengalaman. Penggunaan Cinderella sebagai alat pendidikan mampu memperkaya pembelajaran di kelas dengan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan reflektif dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif siswa melalui pendekatan progresif yang aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- African Research Journal of Education and Social Sciences (ARJESS), (2020). Progressive Education vs. Traditional Education: A Deweyan Perspective on Learning by Doing.
- Biesta, G. (2006). *Beyond Learning: Democratic Education for a Human Future*. Paradigm Publishers.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chandler, M. (1998). Project-Based Learning in Progressive Education: A Case for Creativity and Critical Thinking. *Journal of Experiential Education*, 21(4), 62-75.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Garrison, J. (1998). *Dewey and Eros: Wisdom and Desire in the Art of Teaching*. Teachers College Press.
- Grimm, J., & Grimm, W. (1812). Cinderella. In *Grimm's Fairy Tales*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2019). *Fostering Students' Creativity and Critical Thinking: What it Means in School*. OECD Publishing. Link: (<https://doi.org/10.1787/39557c9f-en>)

Park, J.H., Niu, W., & Cheng, L. (2021). Fostering Creativity and Critical Thinking in College: A Cross-Cultural Investigation. *Frontiers in Psychology*, 12:760351. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760351>)

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

Perrault, C. (1697). *Cinderella, or the Little Glass Slipper*.

Theobald, M. (2009). John Dewey and Progressive Education Today: The Philosophies of Learning by Doing. In *The Education Hub Journal*, Volume 7, 2009.

Tippett, C. & Lee, M.. (2019). Progressive Education in the 21st Century: Understanding Applied Learning Pedagogies. *Journal of Applied Learning in Higher Education*, Fall 2019. Link: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1227889.pdf>)

Rahman, I., & Chan, D. M. (2016). Penerapan Metode Peta Pikiran Dalam Menulis Esai Mahasiswa Semester V Stkip Ydb Lubuk Alung. *Ta'dib*, 19(1), 97. <https://doi.org/10.31958/jt.v19i1.454>

Riandis, H. C., & Osgood, C. E. (1958). *A comparative factorial analysis of semantic structures in monolingual Greek and American college students*. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 57(2), 187–196. <https://doi.org/10.1037/h0046061>

Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>